

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu usaha mempersiapkan generasi yang lebih baik dan berperan strategis dalam meningkatkan kualitas kehidupan beragama, bernegara, dan berbangsa. Peranan yang cukup berat tersebut berdampak pada tuntutan pendidikan yang semakin diharapkan bermutu serta dituntut untuk membentuk karakteristik bangsa yang intelek, maju dalam segala bidang, membentuk perilaku, etika dan moral yang baik sehingga dapat menjadi bekal dalam menghadapi era globalisasi yang kompetitif (Mujahidin, 2017:1).

Pendidikan sebagai usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya. Menurut pendapat tersebut, pendidikan seharusnya dapat meningkatkan segala aspek dan potensi peserta didik melalui proses pendidikan yang efektif. Proses pendidikan secara operasional diistilahkan dengan pembelajaran (Subianto, 2013: 332).

Pendidikan agama adalah salah satu dari tiga subyek pelajaran yang harus ada dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia dalam PP RI No.55 tahun 2007 pasal 3 ayat 1 menjelaskan bahwa setiap satuan pendidikan pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan wajib menyelenggarakan pendidikan agama. Hal ini karena kehidupan beragama adalah salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu. Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan serta membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.

Dalam undang-undang No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional juga menjelaskan bahwasannya “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan agama Islam seperti yang tertuang dalam GBPP PAI di sekolah umum, menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan, bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Kemudian, kata “Islam” dalam “pendidikan agama Islam” menunjukkan warna pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang berwarna Islam, pendidikan tersebut pendidikan yang berdasarkan Islam.

Oleh karena itu dapat dipahami bahwa tujuan dari pendidikan agama Islam itu sama dengan tujuan manusia diciptakan, adalah untuk berbakti kepada Allah SWT dengan sebenar-benarnya bakti dengan kata lain untuk membentuk manusia yang bertaqwa, berbudi luhur, serta memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama, yang menurut istilah marimba disebut terbentuknya kepribadian muslim.

Dalam pendidikan ada sebuah proses dimana proses tersebut adalah upaya untuk mendewasakan manusia yaitu dengan cara pengajaran dan pelatihan dalam proses belajar mengajar. “Belajar tidak bisa dipaksakan oleh orang lain, belajar hanya mungkin terjadi apabila anak aktif mengalami sendiri”. Jadi dalam kegiatan belajar khususnya dalam mata pelajaran agama Islam, siswa sebagai subyek haruslah aktif berbuat. Dengan kata lain bahwa dalam belajar sangat dipengaruhi oleh sikap dan aktivitas siswa, tanpa aktivitas belajar tidak akan berlangsung dengan baik.

Untuk terjadinya proses belajar di kelas, maka anak harus aktif mengalami sendiri. Keaktifan belajar siswa di kelas secara singkat dapat terlihat ketika siswa aktif berpartisipasi atau adanya keterlibatan dalam proses pembelajaran tersebut, seperti bertanya, berkomentar, menjawab pertanyaan, mengutarakan pendapatnya. Berdasarkan hasil studi pendahuluan di SMAN 1 Klari ada siswa yang berperan aktif dalam proses pembelajaran di kelas seperti bertanya ataupun menjawab. Namun, ada juga siswa yang kurang aktif dalam proses pembelajaran PAI tersebut, dikarenakan kurangnya penguasaan guru di kelas, kejenuhan siswa

karena kurangnya metode dalam proses pengajaran tersebut sehingga siswa bosan dan cenderung main-main dan tidak memperhatikan, hal ini menjadi tanda kurangnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan observasi di SMAN 1 Klari ada beberapa faktor penyebab kurangnya keaktifan belajar siswa diantaranya sebagian besar siswa kurangnya keinginan untuk bersikap aktif, siswa kurang percaya diri, merasa malu dalam bertanya, menjawab ataupun mengemukakan pendapatnya. Maka hal tersebut menimbulkan permasalahan yang harus diteliti. Oleh karena itu hal ini merupakan tugas seorang guru sebagai pendidik yang harus meningkatkan keaktifan belajar siswa, tugas seorang guru adalah mengajar dalam kegiatan mengajar ini tentu saja tidak dapat dilakukan sembarangan, tetapi harus menggunakan metode mengajar tertentu agar dapat bertindak dengan tepat.

Menurut Saefuddin dan Berdiarti bahwa pembelajaran aktif adalah pendekatan pembelajaran yang lebih banyak melibatkan peserta didik. Peserta didik dirangsang untuk berpartisipasi dalam pembelajaran dengan antusias dan motivasi tinggi sehingga dapat bekerja sama dengan peserta didik lainnya (Saefuddin, 2014:33). Dengan aktifnya peserta didik dalam pembelajaran diharapkan peserta didik tersebut secara cepat memperoleh pengalaman belajar, mengembangkan kemampuan beripikir, menganalisis, menyintesis, menilai, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Mujahidin, 2017:94).

Tingkat keaktifan peserta didik akan menjadi stimulan terhadap penguasaan terhadap materi pembelajaran utuh dan menyeluruh. Tuntutan pembelajaran harus berbasis keaktifan peserta didik merupakan tuntutan sejak Kurikulum 2006 (KTSP) digulirkan. Istilah PAKEM yang merupakan singkatan dari Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan menjadi keharusan untuk diimplementasikan. Untuk memastikan keaktifan peserta didik harus mendapat porsi utama dalam pembelajaran pada Kurikulum 2013, hal tersebut dijamin keterlaksanaannya dengan pendekatan saintifik (Mujahidin, 2017:98).

Salah satu bentuk strategi pembelajaran aktif dalam saintifik adalah metode *make a match*, pengertian metode itu sendiri adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Metode *make a match* adalah suatu cara

pembelajaran aktif untuk meninjau ulang materi pelajaran dengan teknik menjodohkan soal dengan jawabannya sambil belajar mengenai konsep belajar .

Metode pembelajaran kooperatif tipe mencari pasangan (*make a match*) yang diperkenalkan oleh Curran yang menjelaskan bahwa *make a match* adalah kegiatan siswa untuk mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya akan diberi poin dan yang tidak berhasil mencocokkan kartunya akan diberi hukuman sesuai dengan yang telah disepakati bersama. Guru lebih berperan sebagai fasilitator dan ruangan kelas juga perlu ditata sedemikian rupa, sehingga menunjang pembelajaran kooperatif (Isjoni, 2013: 112). Keputusan guru dalam penataan ruang kelas harus disesuaikan dengan kondisi dan situasi ruang kelas dan sekolah. *Make a match* adalah suatu metode pembelajaran dengan cara siswa mendapat sepotong kartu yang berisi soal dan siswa tersebut mencari kartu lain yang berisi jawaban yang sesuai dengan soal yang diperolehnya (Make, Guru, Ilmu, Sosial, & Vol, 2017).

Penerapan metode *make a match* dimulai dari siswa mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktu yang ditentukan oleh guru, siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktunya akan diberi poin (Suprijono, 2016:114).

Metode pembelajaran aktif ini membantu siswa untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara aktif serta menjadikan belajar tidak terlupakan. Metode pembelajaran aktif *make a match* digunakan sebagai metode alternatif yang dirasa lebih bisa memahami karakteristik belajar peserta didik yang berbeda-beda.

Berdasarkan studi pendahuluan di SMAN 1 Klari Karawang, dari hasil wawancara dengan guru PAI diperoleh informasi bahwa guru telah menggunakan berbagai macam metode pembelajaran ketika menyampaikan materi di kelas. Akan tetapi pada kenyataannya masih ada beberapa siswa yang menunjukkan keaktifan belajar yang kurang sekitar 40% seperti belum berani mengungkapkan pendapat di depan kelas, masih malu untuk bertanya ketika ada materi yang belum

dipahami. Peristiwa ini juga terjadi ketika guru menggunakan metode pembelajaran *make a match* maupun ceramah.

Hal tersebut mengindikasikan bahwa metode pembelajaran *make a match* dan ceramah masih memiliki beberapa keterbatasan dan kelemahannya masing-masing. Artinya tidak setiap peserta didik siap untuk mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan kedua metode pembelajaran tersebut. Persoalan sekarang adalah metode pembelajaran manakah yang paling berperan atas peristiwa tersebut. Dengan kata lain diantara metode pembelajaran *make a match* dan ceramah manakah yang paling berpengaruh terhadap peningkatan keaktifan belajar siswa.

Untuk menjawab permasalahan tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian sehingga mendapatkan hasil yang akurat tentang perbandingan yang sebenarnya. Penelitian dilakukan dengan memfokuskan diri pada perbandingan keaktifan belajar siswa yang menggunakan metode pembelajaran *make a match* dengan metode pembelajaran ceramah pada mata pelajaran PAI.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas diajukan beberapa rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana keaktifan belajar siswa yang menggunakan metode *make a match* pada mata pelajaran PAI di kelas X IPA 1 SMAN 1 Klari Kab. Karawang?
2. Bagaimana keaktifan belajar siswa yang menggunakan metode ceramah pada mata pelajaran PAI di kelas X IPA 2 SMAN 1 Klari Kab. Karawang?
3. Apakah ada perbedaan keaktifan belajar siswa yang menggunakan metode *make a match* dengan metode ceramah pada mata pelajaran PAI di kelas X IPA 1 dan IPA 2 SMAN 1 Klari Kab. Karawang?

C. Tujuan Penelitian

Setelah melihat rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini ialah untuk mengetahui:

1. Keaktifan belajar siswa yang menggunakan metode *make a match* pada mata pelajaran PAI di kelas X IPA 1 SMAN 1 Klari Kab. Karawang.
2. Keaktifan belajar siswa yang menggunakan metode ceramah pada mata pelajaran PAI di kelas X IPA 2 SMAN 1 Klari Kab. Karawang.
3. Perbedaan keaktifan belajar siswa antara yang menggunakan metode *make a match* dengan metode ceramah pada mata pelajaran PAI di kelas X IPA 1 dan IPA 2 SMAN 1 Klari Kab. Karawang.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan yang nantinya berguna bagi akademisi dan praktisi pendidikan yang terkait dengan peningkatan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran pendidikan agama Islam.

2. Manfaat secara praktis

a. Bagi peserta didik

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai upaya untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran PAI.

b. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi guru dalam memilih metode pembelajaran sebagai usaha seorang guru dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa khususnya berkaitan dengan keaktifan belajar siswa yang menggunakan metode pembelajaran *make a match* dan metode pembelajaran ceramah.

E. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini mengenai perbandingan keaktifan belajar siswa yang menggunakan metode *make a match* dengan metode ceramah pada mata pelajaran PAI di SMAN 1 Klari Kab. Karawang.

Secara harfiah keaktifan berasal dari kata aktif yang berarti sibuk, giat (KBBI). Aktif mendapat awalan *ke-* dan *-an*, sehingga menjadi keaktifan yang mempunyai arti kegiatan atau kesibukan. Jadi, keaktifan belajar ialah kegiatan atau kesibukan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah maupun di luar sekolah yang menunjang keberhasilan belajar siswa.

Pada penelitian ini aktif yang dimaksud adalah keaktifan belajar siswa. Keaktifan belajar siswa adalah suatu keadaan dimana siswa aktif dalam belajar. Aktif yang dimaksudkan dalam proses pembelajaran adalah dimana guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, menjawab, mengemukakan gagasan atau pendapatnya serta mampu memberikan kesimpulan.

Sebagai “*primus motor*” (motor utama) dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan belajar, siswa dituntut untuk selalu aktif memproses dan mengolah perlahan belajarnya. Untuk dapat memproses dan mengolah perolehan belajarnya secara efektif siswa dituntut untuk aktif secara fisik, intelektual, dan emosional (Yatim Riyanto, 2009).

Keaktifan belajar PAI siswa dapat kita lihat dari keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar seperti mengajukan pertanyaan, pendapat, ide, menyimpulkan dan sebagainya. Paul B. Diedrich dalam buku yang ditulis oleh Sadirman membagi kegiatan belajar siswa dalam 8 kelompok yaitu:

1. *Visual Activities* seperti membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
2. *Oral Activities* seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, dan interupsi.
3. *Listening Activities* seperti mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik dan sebagainya.
4. *Writing Activities* seperti menulis cerita, karangan, laporan, angket, dan menyalin.
5. *Drawing Activities* (kegiatan-kegiatan menggambar) seperti menggambar, membuat peta, diagram dan sebagainya.
6. *Motor Activities* (kegiatan-kegiatan motorik) seperti melakukan percobaan, membuat media pembelajaran, bermain, berkebun, beternak.

7. *Mental Activities* (kegiatan-kegiatan mental) seperti menanggapi, mengingat, memecahkan masalah atau soal, menganalisis, mengambil keputusan.
8. *Emotional Activities* (kegiatan-kegiatan emosional) seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, berani, gugup dan sebagainya (Sardiman, 2016:101).

Sebenarnya semua proses belajar mengajar peserta didik mengandung unsur keaktifan, akan tetapi antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya tidak sama. Oleh karena itu, peserta didik harus berpartisipasi aktif secara fisik dan mental dalam kegiatan belajar mengajar. Keaktifan peserta didik dalam proses belajar merupakan upaya peserta didik dalam memperoleh pengalaman belajar, yang mana keaktifan belajar peserta didik dapat ditempuh dengan upaya kegiatan belajar kelompok maupun belajar secara perseorangan.

Belajar merupakan aktifitas yang berlangsung melalui proses, tentunya tidak terlepas dari pengaruh baik dari dalam individu yang mengalaminya. Keaktifan peserta didik dalam proses belajar kadang-kadang berjalan lancar, kadang-kadang tidak, kadang-kadang dapat cepat menangkap apa yang dipelajari, dan kadang-kadang juga terasa amat sulit. Berjalannya kegiatan belajar mengajar tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor yang sangat berpengaruh terhadap keaktifan belajar peserta didik.

Faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar peserta didik dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu faktor internal (faktor dari dalam peserta didik), faktor eksternal (faktor dari luar peserta didik), dan faktor pendekatan belajar (*approach to learning*) (Muhibbin Syah, 2014: 130).

Metode ceramah yang dianggap sebagai penyebab utama dari rendahnya minat belajar siswa terhadap pelajaran memang patut dibenarkan, tetapi juga anggapan itu sepenuhnya kurang tepat karena setiap metode pembelajaran baik metode pembelajaran klasik termasuk metode ceramah maupun metode pembelajaran modern sama-sama mempunyai kelebihan dan kekurangan, yang saling melengkapi satu sama lain.

Anggapan-anggapan negatif tentang metode ceramah sudah seharusnya patut diluruskan, baik dari segi pemahaman artikulasi oleh guru maupun penerapannya dalam proses belajar mengajar di sekolah. Ceramah adalah sebuah bentuk interaksi dengan melalui penerangan dan penuturan lisan dari guru kepada peserta didik, dalam pelaksanaan ceramah untuk menjelaskan uraiannya, guru dapat menggunakan alat-alat bantu media pembelajaran seperti gambar dan audio visual lainnya. Definisi lain ceramah menurut bahasa berasal dari kata *lego* (bahasa latin) yang diartikan secara umum dengan “mengajar” sebagai akibat guru menyampaikan pelajaran dengan membaca dari buku dan mendiktekan pelajaran dengan menggunakan buku kemudian menjadi *lecture method* atau metode ceramah. (Sagala, 2009:201)

Definisi metode ceramah di atas, bila langsung diserap dan diaplikasikan tanpa melalui pemahaman terlebih dahulu oleh para guru tentu hasil yang didapat dari penerapan metode ini akan jauh dari harapan, seperti halnya yang terjadi dalam problematika saat ini. Kebanyakan guru sejarah menggunakan metode ceramah yang jauh dari kaidah-kaidah metode ceramah yang seharusnya.

Metode ceramah dalam proses belajar mengajar sesungguhnya tidak dapat dikatakan suatu metode yang salah. Hal ini dikarenakan metode pengajaran ceramah terdiri dari beberapa jenis, yang nantinya dapat dieksploitasi atau dikreasikan menjadi suatu metode ceramah yang menyenangkan, tidak seperti pada metode ceramah klasik yang terkesan mendongeng. Metode ceramah dalam penerapannya di dalam proses belajar mengajar juga memiliki beberapa kekuatan dan kelemahan, antara lain:

Kekuatan:

1. Guru mudah menguasai kelas.
2. Mudah mengorganisasikan tempat duduk/kelas.
3. Dapat diikuti oleh jumlah siswa yang besar.
4. Mudah mempersiapkan dan melaksanakannya.
5. Guru mudah menerangkan pelajaran dengan baik.
6. Lebih ekonomis dalam hal waktu.

7. Memberi kesempatan pada guru untuk menggunakan pengalaman, pengetahuan dan kearifan.
8. Dapat menggunakan bahan pelajaran yang luas.
9. Membantu siswa untuk mendengar secara akurat, kritis, dan penuh perhatian.
10. Jika digunakan dengan tepat maka akan dapat menstimulasikan dan meningkatkan keinginan belajar siswa dalam bidang akademik.
11. Dapat menguatkan bacaan dan belajar siswa dari beberapa sumber lain.

Kelemahan:

1. Mudah menjadi *verbalisme*, yang visual menjadi rugi, dan yang *auditif* (mendengarkan) yang benar-benar menerimanya.
2. Bila selalu digunakan dan terlalu digunakan dapat membuat bosan.
3. Keberhasilan metode ini sangat bergantung pada siapa yang menggunakannya (Tukiran, 2015:48).

Menurut Silberman, Mel (dalam Khilmiyah dkk., 2005: 65-66) menjelaskan bahwa meskipun metode ceramah ini ada beberapa kelemahan, tetapi apabila dilaksanakan dengan langkah-langkah yang tepat sebagai salah satu metode pembelajaran aktif dengan menggunakan modifikasi-modifikasi untuk mengurangi kekurangannya. Langkah-langkah yang dimaksud adalah:

1. Mengemukakan cerita atau visual yang menarik: sajikan anekdot, cerita fiksi, kartun atau grafik yang relevan yang dapat memenuhi perhatian peserta didik terhadap apa yang anda kerjakan.
2. Tawarkan sebuah masalah: kemukakan suatu problem di sekitar ceramah yang akan disusun.
3. Bangkitkan perhatian dengan memberi pertanyaan: berilah peserta didik sebuah pertanyaan (apakah mereka memiliki sedikit pengetahuan sebelumnya) sehingga mereka termotivasi untuk mendengarkan ceramah anda dan tertarik untuk menjawabnya.
4. *Headlines*: memberi poin-poin dari ceramah pada kata-kata kunci yang berfungsi sebagai alat bantu ingatan (*sub-hiding verbal*).

5. Contoh dan analogi: mengemukakan ilustrasi kehidupan nyata mengenai gagasan dalam ceramah, dan jika mungkin buat perbandingan antara materi anda dan pengetahuan dengan pengalaman peserta didik yang telah peserta didik alami.
6. Alat bantu visual: gunakan *flip chart*, transparansi, *hand out*, dan demonstrasi yang membantu siswa melihat dan mendengarkan apa yang anda katakan.
7. Tantang *spot*: hentikan ceramah secara periodik dan tantanglah (mintalah) siswa untuk memberi contoh dari konsep yang disajikan untuk menjawab pertanyaan kuis *spot*.
8. Latihan-latihan yang memperjelas: seluruh penyajian, selingi dengan aktivitas-aktivitas singkat yang memperjelas poin-poin yang anda buat.
9. Aplikasi problem: ajukan problem atau pertanyaan pada siswa untuk diselesaikan dengan didasarkan pada informasi yang diberikan sewaktu ceramah.
10. Review peserta didik: mintalah siswa saling mereview isi ceramah satu dengan yang lain, atau berilah mereka review tes dengan menskor sendiri. (Tukiran, 2015:47-48).

Agar guru dapat memanfaatkan keunggulan metode ceramah dan sekaligus mengurangi kelemahan metode ceramah, seyogyanya diterapkan alternatif kombinasi metode ceramah dengan metode yang lain (Tukiran, 2015:47). Metode ini akan efektif jika guru mampu menguasai metode ceramah dengan sebaik-baiknya, karena metode ceramah dalam pelaksanaannya bukan hanya menjelaskan uraiannya saja, guru dapat menggunakan alat- alat bantu seperti gambar dan audio visual lainnya, bahkan di dalam prosesnya bisa ada tanya jawab dan penyampaian argumen dari siswa (Tukiran, 2015:45). Dengan demikian, jika guru mampu secara baik dan efektif dalam menggunakan metode ceramah tersebut, pembelajaran akan berlangsung dengan siswa ikut serta aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar tersebut.

Suatu pembelajaran akan bermakna ketika para siswa ikut berperan aktif dalam kegiatan di kelas. Peran serta keaktifannya tersebut akan menumbuhkan

berbagai hal yang positif bagi dirinya. Seperti kepercayaan diri, sikap sosial dan tanggung jawab. Untuk mewujudkan hal tersebut tentunya peran guru teramat sangat diperlukan, terutama ketika memutuskan metode pembelajaran seperti apa yang sekiranya tepat untuk diterapkan di dalam kelas.

Metode pembelajaran *make a match* merupakan salah satu metode yang perlu dipertimbangkan oleh para guru. Metode pembelajaran ini akan mendorong siswa untuk ikut aktif serta terlibat dalam kegiatan di kelas. Pada penerapannya metode pembelajaran ini akan menyuruh siswa untuk berfikir sekaligus melakukan proses interaksi sosial dengan teman satu kelasnya. Sehingga disini, selain siswa akan dilatih kecerdasan dari segi intelektualnya tetapi juga dari segi sosialnya (Isjoni, 2013:112).

Metode pembelajaran *make a match* adalah sebuah metode pembelajaran dimana di dalamnya guru diharuskan untuk mempersiapkan kartu yang berisikan permasalahan atau pertanyaan dan juga kartu yang berisikan jawaban dari pertanyaan tersebut. Setiap siswa nantinya akan disuruh untuk menemukan pasangan soal/jawaban dari kartu-kartu tersebut (Suyanto, 2009:72).

Pada penerapannya, metode pembelajaran *make a match* akan mengintruksikan para siswa untuk memegang sebuah kartu baik itu kartu berisi soal atau kartu berisi jawaban. Jika yang dipegangnya adalah kartu berisikan soal maka siswa bersangkutan mesti mencari kartu yang berisi jawaban atas pertanyaan yang didapatkannya tersebut. Sama halnya dengan kartu soal, kartu jawaban pun dipegang oleh seorang siswa di kelas. Jadi mau tidak mau siswa tersebut harus bersosialisasi dengan teman-teman satu kelasnya untuk menemukan kartu jawaban.

Sintaks atau langkah-langkah kegiatan pembelajaran *make a match* untuk mendalami/melatih materi:

1. Pertama-tama anda menyampaikan/mempresentasikan materi atau memberi tugas kepada siswa mempelajari materi di rumah.
2. Pecahlah siswa anda menjadi 2 kelompok, misalnya kelompok A dan kelompok B. Mintalah mereka berhadap-hadapan.

3. Bagikan kartu pertanyaan kepada kelompok A dan kartu jawaban kepada kelompok B.
4. Sampaikan kepada siswa anda bahwa mereka harus mencari/mencocokkan kartu yang dipegang dengan kartu kelompok lain dengan batasan waktu yang anda kehendaki.
5. Mintalah semua anggota pada kelompok A untuk mencari pasangannya di kelompok B. Jika mereka sudah menemukan pasangannya, mintalah mereka melaporkan diri kepada anda. Catatlah mereka pada kertas yang sudah anda persiapkan.
6. Jika waktu sudah habis, sampaikan kepada mereka bahwa waktu sudah habis. Bagi siswa yang belum menemukan pasangan, mintalah mereka untuk berkumpul tersendiri.
7. Panggil satu pasangan untuk presentasi. Pasangan lain dan siswa yang tidak mendapat pasangan memperhatikan dan memberikan tanggapan apakah pasangan itu cocok atau tidak.
8. Terakhir, anda memberikan konfirmasi tentang kebenaran pasangan tersebut.
9. Panggil pasangan berikutnya, begitu seterusnya sampai seluruh pasangan melakukan presentasi. (Suprijono, 2016:113).

Kekuatan metode *make a match*:

1. Dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, baik secara kognitif maupun fisik.
2. Karena ada unsur permainan, metode ini menyenangkan.
3. Meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari.
4. Dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
5. Efektif sebagai sarana melatih keberanian siswa untuk tampil presentasi.
6. Efektif melatih kedisiplinan siswa menghargai waktu untuk belajar.

Kelemahan metode *make a match*:

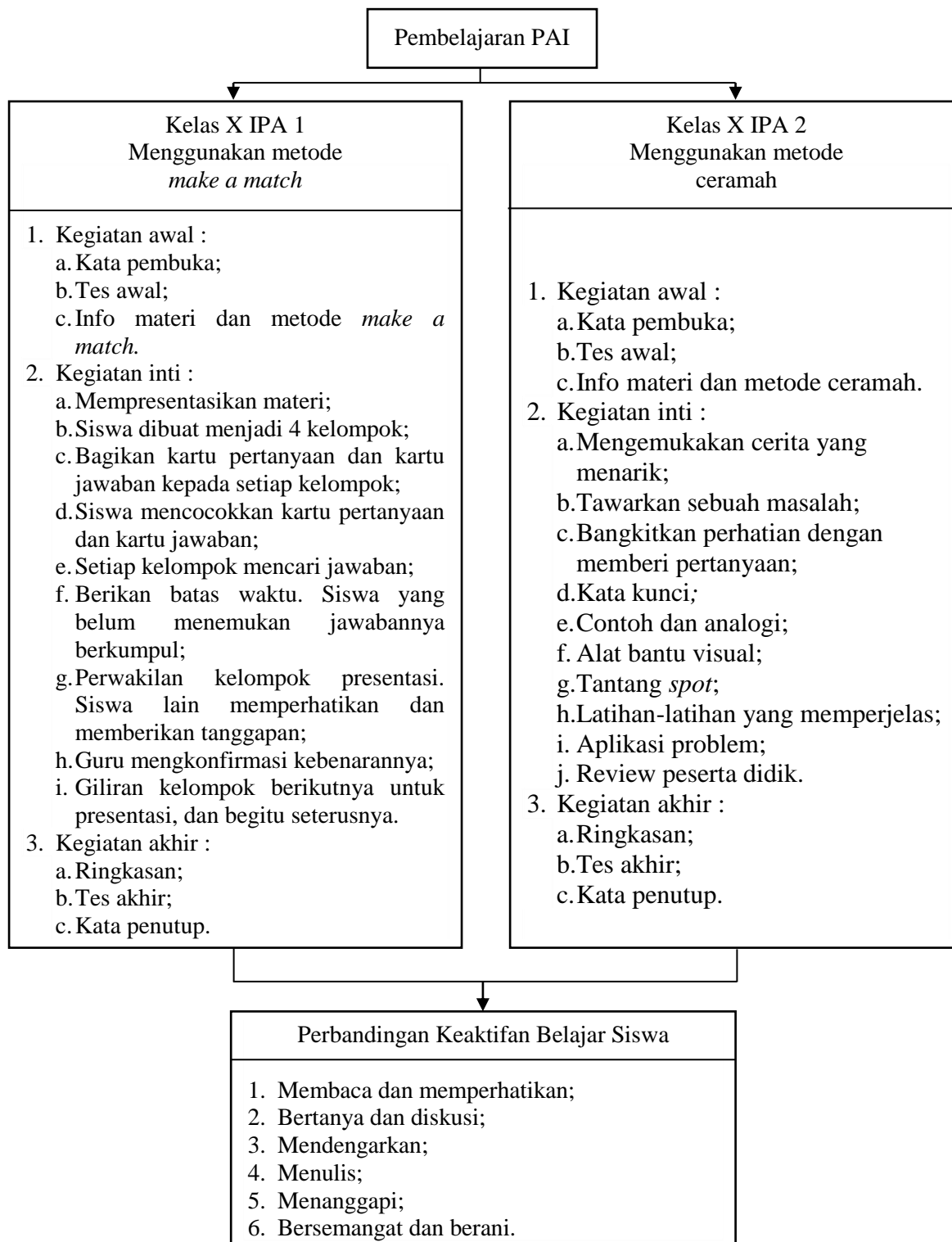
1. Jika anda tidak merancanganya dengan baik, maka banyak waktu terbuang.
2. Pada awal-awal penerapan metode ini, banyak siswa yang malu bisa berpasangan dengan lawan jenisnya.

3. Jika anda tidak mengarahkan siswa dengan baik, saat presentasi banyak siswa yang kurang memperhatikan.
4. Anda harus hati-hati dan bijaksana saat memberi hukuman pada siswa yang tidak mendapat pasangan, karena mereka bisa malu.
5. Menggunakan metode ini secara terus menerus akan menimbulkan kebosanan.

Berdasarkan landasan teori di atas, secara skematis untuk membandingkan keaktifan belajar siswa antara yang menggunakan metode pembelajaran *make a match* dengan metode pembelajaran ceramah pada mata pelajaran PAI dapat digambarkan sebagai berikut:



Tabel 1
Skema Kerangka Berfikir



F. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai benar-benar terbukti melalui data yang sudah terkumpul. (Arikunto, 2010:110).

Adapun yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. H_a : terdapat perbedaan keaktifan belajar siswa yang menggunakan metode *make a match* dengan siswa yang menggunakan metode ceramah.
2. H_0 : tidak terdapat perbedaan keaktifan belajar siswa yang menggunakan metode *make a match* dengan siswa yang menggunakan metode ceramah.

Pengujian hipotesis dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka hipotesis kerja diterima, artinya ada perbedaan yang signifikan antara variabel X_1 dan X_2 .
2. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka hipotesis nol diterima, artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara variabel X_1 dan X_2 .

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Esti Kurnianingsih, NIM 10416241025, tahun 2014, dengan judul “Perbedaan Efektivitas Metode Make a Match dan Metode Guided Note Taking dalam Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPS di Kelas VIII SMP 2 Bantul Tahun Ajaran 2013/2014”, penelitian ini berisi tentang perbedaan aktivitas dan hasil belajar siswa menggunakan metode *make a match* dibandingkan metode *guided note taking* pada pembelajaran IPS dan efektivitas metode *make a match* dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dibandingkan metode *guided note taking* pada pembelajaran IPS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan antara penggunaan metode *make a match* dibandingkan dengan metode *guided note taking* dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Hasil penelitian tersebut membuktikan metode *make a match* lebih efektif dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dibandingkan dengan metode *guided note taking*. Perbedaan skripsi tersebut dengan skripsi penulis yaitu penulis tidak meneliti

tentang aktivitas dan hasil belajar melainkan meneliti tentang keaktifan siswa dalam pembelajaran sedangkan persamaannya yaitu penggunaan metode *make a match*.

2. Riyanto Handoyo, NIM 10416244007, tahun 2014, dengan judul “Perbedaan Metode Make a Match dan Index Card Match dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pembelajaran IPS Kelas VIII di MTs Yapi Pakem”, penelitian ini berisi tentang perbedaan metode *make a match* dengan metode *index card match* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPS kelas VIII. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan penggunaan metode *make a match* dibandingkan metode *index card match* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Perbedaan skripsi tersebut dengan skripsi penulis yaitu, penulis tidak meneliti tentang motivasi belajar melainkan meneliti tentang keaktifan siswa dalam pembelajaran sedangkan persamaannya yaitu penggunaan metode *make a match*.

3. Michael Extri Septiantoro, NIM 292009188, tahun 2013, dengan judul “Perbedaan Pengaruh antara Penggunaan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match dengan Metode Demonstrasi terhadap Hasil Belajar MTK pada Siswa Kelas 4 SD Semester 2 Tahun Ajaran 2012/2013”, penelitian ini berisi tentang perbedaan pengaruh penggunaan metode pembelajaran *make a match* dengan demonstrasi. Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran menggunakan metode pembelajaran *make a match* lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran menggunakan metode pembelajaran demonstrasi pada siswa kelas 4 SD. Perbedaan skripsi tersebut dengan skripsi penulis yaitu penulis tidak meneliti tentang hasil belajar melainkan meneliti tentang keaktifan siswa dalam pembelajaran sedangkan persamaannya yaitu penggunaan metode *make a match*.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG